

MADZHAB RASIONALIS LITERALIS: KAJIAN ATAS PEMIKIRAN IBN HAZM

Moh. Bahruddin

Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Laksda Adi Sucipto, Sleman, Yogyakarta
E-mail: mohbahruddin@yahoo.com

Abstract: *Ibn Hazm Rasionalist Literalist Madzhab: a study on Ibn Hazm Idea.* The figure (Personality) of Ibn Hazm famous as a leader and defender of literalists mazhab is an interesting case to observe. In reviewing and understanding the problems associated with syarak, Ibn Hazm employed Alquran or Sunna by using literal approach. He considered intelligence as a fundamental principle to acquire and understand any sciences. Yet he only assumed the role of intelligence should only be used merely to understand the literal meaning that has been created by Allah or His Messenger. He used this approach in the entire of his Islamic study, in theology, politics and in the other fields, including ushul fiqh.

Keywords: Ibn Hazm, *zhâhiriyyah*, literalist

Abstrak: *Mazhab Rasionalis Literalis: Kajian atas Pemikiran Ibn Hazm.* Figur (Personality) Ibn Hazm sebagai tokoh dan pembela mazhab literalis adalah hal yang menarik untuk dicermati. Dalam mengkaji dan memahami persoalan yang berhubungan dengan syarak, Ibn Hazm selalu berpedoman pada nas Alquran dan atau Sunah dengan menggunakan pola pendekatan literal. Namun Ibn Hazm juga tidak mengesampingkan peranan akal, sebab menurutnya akal merupakan asas fundamental untuk memperoleh dan memahami setiap ilmu. Menurutnya peranan akal hanya boleh digunakan sebatas untuk memahami pengertian literal yang telah dibuat oleh Allah atau Rasul-Nya. Pendekatan demikianlah yang ditempuh oleh Ibn Hazm dalam seluruh kajian keislamannya, baik dalam bidang teologi, politik maupun bidang lainnya, termasuk dalam ushul fikih.

Kata Kunci: Ibn Hazm, *zhâhiriyyah*, literalis

Pendahuluan

Ibn Hazm (384 H/994 M—456/1064 M) adalah seorang Ulama asal Cordoba—Spanyol yang berdarah Persia. Ia berasal dari keluarga elit-aristokrat yang pernah menempuh jalur politik dalam menggapai kejayaan Islam. Namun pergolakan politik Islam Spanyol yang tiada henti dan berujung pada runtuhnya dinasti Umawiyah di sana, membuat Ibn Hazm memutar haluan hidupnya. Diplomasi ilmiah akhirnya ditempuh Ibn Hazm dalam mengabdikan dirinya

bagi kejayaan Islam. Hal yang paling menonjol dari Ibn Hazm ialah kegigihannya menyiarkan mazhab literalis di tengah umat Islam Spanyol yang mayoritas bermazhab Maliki. Ibn Hazm sendiri semula penganut mazhab Maliki dan pernah pindah ke mazhab Syafi'i. Tampaknya mazhab literalis lebih cocok untuk pribadi Ibn Hazm yang cenderung berpikiran netral dan independen.

Tulisan yang sederhana ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh tentang corak pemikiran Ibn Hazm dan perannya

terhadap mazhab literalis, dengan menurut beberapa aspek yang melingkupi kehidupannya. Diantaranya aspek historis, asal usul, kondisi sosial dan politik semasa hidupnya, perkembangan sains saat itu, riwayat pendidikannya, dan lain sebagainya.

Biografi Ibn Hazm

Nama lengkap Ibn Hazm ialah Ali ibn Ahmad ibn Sa'id ibn Hazm ibn Ghalib ibn Shalih ibn Abû Sufyan ibn Yazid.¹ Dalam berbagai karangannya, seperti dalam kitab *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkâm*, ia sering menggunakan nama samaran Abû Muhammad. Namun di kalangan masyarakat luas ia lebih populer dengan nama Ibu Hazm. Nama atau panggilan ini secara literal sebenarnya salah, sebab *Ibn Hazm* bermakna anak laki-laki dari Hazm, sedangkan Hazm sendiri statusnya adalah sebagai buyutnya. Akan tetapi penggunaan term yang demikian itu tampaknya telah dianggap kaprah dan lumrah di kalangan masyarakat Islam.

Ibn Hazm dilahirkan di sebelah timur Cordova, pada hari rabu pagi menjelang terbit matahari, akhir bulan Ramadhan 384 H (7 November 994 M). Tidak ada perselisihan pendapat di antara para ahli sejarah mengenai tempat dan tanggal lahirnya ini. Hal ini disebabkan adanya sumber data yang berasal dari Ibn Hazm sendiri sebagai yang ia sebutkan dalam surat yang dikirimkan kepada teman sejawatnya, Sha'id ibn Ahmad (w. 462 H).²

Dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain yang biasanya hanya diketahui tanggal atau tahun wafatnya saja, tampaknya data pribadi Ibn Hazm relatif lebih lengkap. Tidak saja tahun kelahirannya yang diketahui, tapi sampai pada bulan, hari dan bahkan saat kelahirannya. Ini menunjukkan bahwa per-

adaban umat Islam Spanyol saat itu sudah sedemikian maju. Masalah saat kelahiran yang sekilas tampak remeh pun tidak luput dari perhatian.

Mengenai asal-usul keluarganya, berasal dari desa Manta Lisyam, dekat Huelva, kawasan lembah sungai Odiel di distrik Niebla, Spanyol. Menurut sebuah sumber, salah seorang kakeknya, Yazid, semula beragama Nasrani yang kemudian memeluk Islam. Bapaknya, Ahmad ibn Sa'id, mempunyai hubungan genealogis dengan seorang budak berdarah Parsi bagi Yazid ibn Mu'awiyah, saudara Mu'awiyah ibn Abû Sufyan.³ Bahkan keluarga Ibn Hazm mempunyai andil dalam pendirian daulah Bani Umayyah di Spanyol,⁴ di mana Khalaf, salah seorang kakeknya dahulu menyertai keluarga Bani Umayyah waktu pertama kali datang ke Spanyol. Setelah keluarga Bani Umayyah berhasil mendirikan daulah Bani Umayyah di Spanyol, keluarga Khalaf akhirnya berdomisili di Manta Lisyam.⁵ Ahmad sendiri, ayah Ibn Hazm, pernah menduduki posisi penting, yakni menjadi seorang menteri pada masa pemerintahan Al-Mansyur dan Al-Muzhaffar.⁶

Menilik pada asal-usul dan jabatan yang pernah dipegang orang tuanya, jelas bahwa Ibn Hazm berasal dari keluarga elit-aristokrat yang terhormat. Dengan latar belakang historis-politis yang demikian, wajarlah jika Ibn Hazm memiliki ikatan batin dan fanatisme yang begitu mendalam kepada keluarga Umawiyah. Ibn Hazm wafat di kampung halamannya pada tanggal 28 Sya'ban 456 H, bertepatan dengan tanggal 15 Agustus 1064 M⁷, dalam usia 70 tahun.

³ Houtsma, et. all (ed), *First Encyclopaedia of Islam*, (1936), (E. J. Brill's, Leiden, 1987), h. 184.

⁴ Dinasti Bani Umayyah berkuasa di Spanyol pada tahun 138-422 H /756-1031 M. dengan 18 orang Amir atau Khalifah pernah tercatat sebagai penguasanya. Lihat : Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (London, Mac Millan Press Ltd., 1974), h. 514 dan 534.

⁵ Muhammad Abû Zahrah. *Ibn Hazm, Hayatuhu wa Ashruhu, Arauhu wa Fiquhu*, (Dâr al-Fikr al-Arabi, ttp), h. 34.

⁶ Bernhard Lewis, et. all (ed), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. III. Luzac & CO. London, 1971, h. 791.

⁷ Muhammad Tsabit Affandi, et. all., *Dâriat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, Juz I, (ttp., tt. h. 143); Lihat juga : Houtsma, *First Encyclopaedia*, h. 386

¹ Muhammad Abû Zahrah, *Ibu Hazm, Hayatuhu wa Ashruhu, Arauhu wa Fiquhu*, (Dâr al-Fikr al-Arabi, ttp., h. 22.

² Muhammad Farid Wajdi, *Dairat al-Ma'arif al-Qran al-Rabi'a Asyar al-Isyrim*, Juz III, (Bayrût: Dâr al-Ma'rifah, 1971), h. 430 ; H. A. R. Gibb & J. H. Krammer (ed), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Luzac & CO, London: 1961), h. 147.

Kondisi Sosial dan Politik Masa Ibn Hazm

Karakter, kepribadian dan bahkan kualitas seseorang tidak bisa terlepas dari pengaruh lingkungannya. Karl Manheim, sosiolog berkebangsaan Jerman pernah menyatakan bahwa manusia memiliki kualitas fundamental berupa fleksibilitas perilakunya, sehingga kehidupannya di tengah masyarakat dapat membawa konsekuensi tertentu. Lagi pula secara naluriah manusia senantiasa akan menyesuaikan perilaku dirinya terhadap lingkungan sekitar. Dikatakan, bahwa penyesuaian diri ini merupakan proses paling penting yang mendasari aktifitas manusia.⁸ Dalam pengertiannya yang luas fleksibilitas itu tentu saja tidak selamanya berupa mengikuti arus, tapi dapat juga terwujud dalam tindakan yang bersifat reaktif dan responsif terhadap situasi dan kondisi sosial yang ada. Ibn Hazm, sebagai akan diuraikan berikut ini, ternyata memang tidak luput dari cakupan teori sosiologi Karl Manheim ini.

Dalam konteks situasi politik pada masa Ibn Hazm, E. Garcia Gomes menyatakan, masa Ibn Hazm hidup merupakan potret di mana umat Islam Sepanyol mengalami puncak krisis yang paling tragis.⁹ Dimulai dengan naiknya Hisyam II Al-Muayad ke singgasana kekuasaan dalam usia 12 tahun, yang mengakibatkan roda pemerintahan yang didominasi Muhammad ibn Abi Amir Al-Manshur yang telah bertindak sebagai pelaksana kekuasaan sejak masa Hakam II.¹⁰ Bahkan setelah Hisyam II dewasa, ia mengokohkan kekuasaan al-Mansur dengan gelar “Muluk al-Manshur”. Sejak saat itu Khalifah hanya sekedar sebagai simbol formal belaka, tidak mempunyai kekuasaan apa-apa. Dikemudian hari Al-Manshur berhasil mengokohkan kekuasaannya dengan mewariskan kepada anak-anaknya.¹¹

⁸ Karl Manheim, *Sosiologi Sistematis*, Alih Bahasa Alimandan, (Jakarta, Ibna Aksara, 1987), Cet. II, h. 7-8.

⁹ Bernhard Lewis, *The Encyclopedia*, h. 791.

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, h. 531-532; Bandingkan Muhammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 93.

¹¹ Abdul Hakim Uwais, *Analisa Runtuhnya Daulah*

Kekacauan politik yang berpuncak pada naiknya Hasyam II ke tampuk kekuasaan pada 400 H/1010 M, berpengaruh besar pada kehidupan Ibn Hazm dan keluarganya, karena setelah itu orang tuanya tidak lagi menjabat sebagai menteri. Apatah lagi setelah orang tuanya meninggal pada bulan Zulhijjah 402 H/ 1012 M, serta tempat tinggal keluarganya yang megah di Balad al-Muqhits dirusak orang-orang Barbar. Serentetan musibah mendorong Ibn Hazm meninggalkan Cordova pada bulan Muharram 404 H/ 1014 M, menuju Almeria.¹²

Pada suatu saat, Ali ibn Hamud yang menyatakan dirinya sebagai penguasa Almeria, menjatuhkan Sulaiman, Amir Bani Umayyah di sana yang merupakan pelindung Ibn Hazm. Hal ini terjadi pada tahun 407 H/ 1017 M. Peristiwa itu dilatar belakangi oleh kecurigaan Ali bahwa Ibn Hazm bersekongkol dengan Sulaiman untuk menegakkan dinasti Umayyah. Maka Ibn Hazm sempat dipenjarakan beberapa bulan lamanya. Kemudian Ibn Hazm melarikan diri ke Hishn al-Qashr.¹³

Ketika Ibn Hazm mendengar informasi bahwa Abdurahman IV Al-Murtadha memproklamkan diri sebagai khalifah Umawiyah di Valencia, segera ia meninggalkan Hishn al-Qashr menuju kesana melalui jalan laut. Di Valencia ia bergabung dengan teman-temannya. Ia bahkan menjabat sebagai menteri Al-Murtadha dan bergabung dengan tentaranya untuk menyerang Granada. Pasukan Al-Murtadha mengalami kekalahan dan Ibn Hazm ikut tertawan, namun tidak lama kemudian dilepaskan kembali.¹⁴

Ibn Hazm kembali ke Cordova pada bulan Syawal 409 H, ketika Al-Qasim ibn

Daulah Islam, Terjemahan Yudian Wahyudi, (Solo, Pustaka Mantiq, 1990), h. 31.

¹² Muhammad Tsabit Affandi, *Dâriat al-Mârifah al-Islamiyah*, h. 136-137.

¹³ H. A. R. Gibb & J. H. Krammer, *Shorter and encyclopedia of Islam*, h. 148; Ibn al-Atsir, *al-Kâmil fi al-Târikh*, Juz IX, (Mesir: Dâr al-Fikr., tt.), h. 269-270.

¹⁴ Muhammad Tsabit Affandi, *Dâriat al-Mârifah al-Islamiyah*, Juz I. h. 137; Bandingkan H. A. R. Gibb & J. H. Krammer, *Shorter and encyclopedia of Islam*, h. 148.

Hamud menjabat sebagai Khalifah, setelah meninggalkan kota itu selama lebih kurang 6 tahun. Al-Qasim digantikan Abdurrahman V Al-Mustazhir, sahabat Ibn Hazm yang kemudian mengangkatnya sebagai menteri. Setelah lebih kurang 2 bulan Al-Mustazhir berkuasa, ia digulingkan pada bulan Zulqadah 414 H / Januari 1024 M. karena keterlibatannya dalam pemerintahan Al-Mustazhir, Ibn Hazm sempat ditahan. Sejak saat itu Ibn Hazm meninggalkan kegiatan politik dan lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada ilmu pengetahuan. Namun rasa fanatiknya terhadap keluarga Umayyah sempat pula menyeret Ibn Hazm ke kancan politik lagi. Sebagai dikatakan oleh Al-Jayani, ia pernah menjabat menteri lagi pada masa Hisyam Al-Mu'tadd Billah, Khalifah terakhir daulah Bani Umayyah di Spanyol sampai dengan munculnya Mulk al-Thawaif pada tahun 422 H.¹⁵ Sejak saat itu Spanyol terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil yang lemah, kondisi kekuatan politik Islam Spanyol dengan demikian menuju ke titik kehancuran.¹⁶

Ibn Hazm menyaksikan dengan mata kepala sendiri tragedi yang menimpa umat Islam Spanyol. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kepribadian Ibn Hazm. Ia melihat dan menyaksikan kepahlawanan serta kebesaran umat kristiani disaat umat Islam mulai lemah dan terpecah belah. Diduga inilah yang mendorong Ibn Hazm sebagai ulama pemikir besar, untuk mendalami ajaran Kristen.

Sebagai orang yang berasal dari keluarga pejabat tinggi, logislah jika ia merasa sedih dan sakit hati menyaksikan Spanyol Islam yang semula damai, makmur dan sejahtera, kemudian terpecah belah. Tidak mengherankan apabila ia merasa bekewajiban dan berusaha mengembalikan suasana sebagaimana semula. Untuk itu ia membantu Al-Murtadha baik

sewaktu di Valencia maupun Cordova, dan menjadi menteri pada masa Al-Mustazhir dan Al-Mu'tadd Billah berkuasa, meskipun usaha itu boleh dikatakan gagal. Akhirnya melalui diplomasi ilmiahlah satu-satunya cara ia tempuh dalam mengabdikan dirinya bagi kebesaran Islam.

Ibn Hazm dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Spanyol Islam pernah mencapai kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama pada masa Abdurrahman III Al-Nashir (300 - 350 H) dan mencapai puncaknya pada masa Al-Hakam II Al-Mustanshir (350 - 366 H). Perhatian Hakam II terhadap ilmu pengetahuan setarap dengan Al-Makmun, Khalifah Abbasiyah yang berhasil memajukan ilmu pengetahuan di Baghdad. Al-Hakam II pernah mendatangkan ulama-ulama dan membeli berbagai jenis buku dari Baghdad, disamping menggaji beberapa tenaga ahli pembuatan naskah dan penjiilidan.¹⁷

Al-Hakam II juga dikenal sebagai pencinta literatur dan sains, serta menaruh perhatian yang besar terhadap para pelajar dan mahasiswa. Bahkan ia memiliki koleksi buku pribadi yang cukup memadai, sebab ia memang tergolong seorang intelektual. Di perpustakaan yang berhasil dibangun, ia memiliki tenaga pustakawan yang trampil dan ahli dalam penyusunan katalog sehingga mampu menyusun perpustakaan dengan rapi. Buku katalognya mencapai 44 buah dan mencatat 400.000 judul buku. Buku-buku itu selain produk dalam negeri, juga dibeli dan didatangkan dari berbagai penjuru dunia.¹⁸

Dalam hubungan ini Harun Nasution menyatakan: "Cordova merupakan pusat kebudayaan Islam yang penting di Barat, sebagai tandingan Baghdad di Timur. Kalau di Baghdad terdapat bait al-Hikam serta

¹⁵ Muhammad Abū Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Juz II, (Ttp: Dār al-Fikir al-' Arabi, tt), h. 359.

¹⁶ Carel Bockleemann, *History of Islamic People*, (London: Rotledge & Kegan Paul, 1982) h. 196.

¹⁷ Muhammad Abū Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 102-103.

¹⁸ Syed Amir Ali, *A Short History of Saracens*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), Cet. III, h. 514.

Madrasah Nizamiyah dan di Cairo terdapat Al-Azhar serta Dar al-Hikmah, di Cordova terdapat Universitas Cordova sebagai pusat ilmu pengetahuan yang didirikan oleh Abd. Rahman III (929 – 961 M). Perpustakaanya menurut riwayat mengandung ratusan ribu buku”.¹⁹

Jika benar bahwa buku-buku itu diimpor dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Irak, hampir dapat dipastikan bahwa perpustakaan itu telah dilengkapi berbagai jenis ilmu, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Sebab semasa Al-Makmun berkuasa di Baghdad, perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan sangat besar. Buku-buku ilmu pengetahuan dan falsafah didatangkan oleh Al-Makmun dari Bizantium, kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Kemajuan ilmu pengetahuan Spanyol Islam juga ditandai dengan munculnya tokoh-tokoh ulama besar seperti Ibn Hazm, Ibn Zhur, Ibn Rusyd, dan lain sebagainya.²⁰

Ibn Hazm yang hidup pada tahun 384-456 H sudah barang tentu memanfaatkan literatur khazanah ilmu pengetahuan di atas, karena buku-buku tersebut masih tetap terpelihara dengan baik sampai masa timbulnya kekacauan politik antara tahun 399 - 403 H. Dikemudian hari orang-orang Barbar mengobrak abrik perpustakaan itu dan menjual sebagian buku-bukunya. Sisanya dirampas dan dimusnahkan atas perintah Hajib Al-Wadiah.²¹

Perlu kiranya dikemukakan bahwa mayoritas umat Islam Spanyol semula bermazhab Auz'i atas pengaruh orang-orang Syam sewaktu pertama kali mengadakan penetrasi ke Spanyol. Kemudian mereka beralih ke mazhab Maliki karena mazhab ini lebih kuat berpegang pada hadis dan ijmak penduduk Madinah dari pada menggunakan kias dan ra'y, sehingga dirasakan lebih

cocok bagi mereka yang memang tingkat pemahaman Islamnya masih terbatas. Yahya ibn Yahya al-Latifi, tokoh mazhab Maliki yang mempunyai posisi penting dalam birokrasi pemerintahan, diduga memiliki andil besar dalam menyebarkan mazhab Maliki di sana.²²

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagian masyarakat Islam Spanyol juga ada yang menganut mazhab literalis (*zhâhiriyyah*), yakni suatu mazhab dalam fikih yang mengambil Alquran dan atua Sunah sebagai sumber hukum, dengan menggunakan pola pendekatan literal. Mazhab ini dikenal sangat keras dalam menolak penggunaan *ra'y*, *qiyas*, *istishab*, *istihsan* dan *taqlid*.²³ Pendirinya adalah Abû Sulaiman Daud ibn Ali ibn Khalaf al-Asbihani. Ia dilahirkan di Kufah (Irak) pada tahun 202 H. Ialah tokoh yang oleh sementara ulama dikatakan sebagai akalunya lebih banyak dari ilmunya, dan yang secara teoritis menentang keras *qiyas*, tapi dalam praktik menggunakannya dengan istilah dalil.²⁴ Meskipun pada tahap awalnya mazhab ini tidak memiliki banyak pengikut disana, namun sejak awal benih pertumbuhannya telah mulai tampak. Bermula dari budaya masyarakat Islam Spanyol yang gemar mengembara ke Timur untuk menimba ilmu pengetahuan, khususnya tentang ilmu keislaman, termasuk semasa Daud ibn Khalaf al-Zhahiri mengembangkan mazhabnya. Tercatat tiga murid Daud asal Spanyol yang dikemudian hari mengembangkan mazhab tersebut di negara asalnya. Ketiga orang tersebut ialah Baqy ibn Mukhallad (208-276 H), Ibn Wadhah (w. 286 H) dan Qasim ibn Asbagh (w. 340 H). Dua diantaranya murid langsung Daud, sedangkan seorang terakhir adalah murid keduanya.

Tokoh tiga serangkai inilah yang mem-

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dâri Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta, UI-Press, 1985), h. 78.

²⁰ Joseph Schacht & Bosworth (ed). *The Legacy of Islam*, (London: Oxford at Clarendon, 1974) h. 82

²¹ Muhammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 103.

²² Ahmad Amin, *Zhuhr al-Islam*, Juz IV, Cet.IV, (Bayrût: Dâr al-Kitab Al-Arabi, 1969), h. 29.

²³ Muhamad Tsabit Affandi, et.all, *Dâriat al-Ma'arif*, Juz XV, (Ttp: *Dâriat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, tt.) h. 409.

²⁴ Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh al-Baghdadi*, Juz VIII, (Mesir: Dâr Al-Fikr. tt.), h. 369.

pelopori penyebaran mazhab literalis di Spanyol, sehingga dikemudian hari mazhab ini mulai dikenal dan memiliki pengikut di sana. Di antara penganutnya adalah Muzir ibn Sa'id al-Baluthi (w. 355 H), seorang muballigh, hakim dan mufti besar. Ibn Hazm sendiri pernah bertemu dengan anaknya yang juga penganut mazhab literalis, Sa'id ibn Muznir (w. 403 H) dan dengan Abû al-Khiyar Mash'ab ibn Sulaiman ibn Muflit (w. 436 H) yang diakui Ibn Hazm sebagai gurunya.²⁵

Telaah atas Riwayat Pendidikan dan Jasa-Jasa Ibn Hazm

Ibn Hazm, lahir tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga elit aristokrat. Harta peninggalan orang tuanya yang mantan pejabat tinggi negara cukup banyak. Menurut sebuah riwayat, keluarga Ibn Hazm memiliki beberapa rumah di berbagai kota, dan rumah itulah yang ia singgahi dalam berbagai petualangan ilmiahnya.²⁶ Dengan demikian kehidupan Ibn Hazm tidak disibukkan oleh berbagai pekerjaan. Dilihat dari segi materi, tampaknya ada kemiripan dengan Abû Hanîfah yang kaya raya sebagai seorang saudagar yang sukses.

Ia menghabiskan masa kanak-kanaknya dibawah asuhan para dayang. Atas jasa merekalah ia pandai menulis, menghafal Alquran dan syair-syair yang berisi pesan-pesan moral sehingga ia halus perangai dan budi bahasanya. Meski demikian, orang tuanya tidak pernah lengah mengawasi segala kecenderungan dan tingkah laku anaknya sehingga ia tetap pandai menjaga diri walaupun berada di sekeliling pendidik para dayang.²⁷ Jadi tidak benar tuduhan sementara orientalist yang mendeskreditkan dirinya sebagai telah terpengaruh mental seksualnya oleh para dayang tersebut.

²⁵ Muḥammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 269-273

²⁶ Muḥammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 55.

²⁷ Muḥammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 27-28; Bernhard Lewis, *al-Baghdadi, Tarikh al-Baghdadi*, h. 791.

Ibn Hazm pernah mempelajari dan menganut mazhab Maliki, mazhab yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Spanyol dan merupakan mazhab resmi negara saat itu. Akan tetapi tak lama kemudian ia beralih ke mazhab Syafi'i, meskipun tidak seorang pun diantara gurunya yang bermazhab Syafi'iah. Data-data literatur yang ada tidak menjelaskan latar belakang kecondongannya kepada mazhab Syafi'iah ini. Tapi menurut analisis Abû Zahrah, hal itu tidak terlepas dari pengaruh peninggalan literatur dalam mazhab Syafi'iyah, disamping faktor internal pada diri Ibn Hazm sendiri yang cenderung berpikiran netral, liberal dan kritis, tidak mau terikat dengan mazhab tertentu. Ada juga yang mengatakan kepindahannya itu karena menurut Ibn Hazm, Malik telah menjadikan masalah *ashl* (pokok) sebagai *furu'* (cabang) dan *furu'* sebagai *ashl*. Secara diplomatis ia pernah berujar: "Saya mencintai Malik, tetapi kecintaan saya kepada kebenaran mengalahkan kecintaan saya kepada Malik".²⁸ Dari statemennya ini dapat diketahui bahwa dirinya melihat adanya kelemahan dalam mazhab Maliki sehingga ia kurang sepaham dengannya.

Terakhir Ibn Hazm tercatat sebagai penganut mazhab Zhahiri, diduga atas pengaruh gurunya, Abû al-Khiyar.²⁹ Mazhab ini tampaknya lebih cocok untuk pribadinya yang cenderung berpikiran netral dan independen, tidak mau terikat oleh mazhab tertentu. Sebagaimana diketahui, mazhab Zhahiriah memang memberikan kebebasan berfikir tanpa terikat pada suatu mazhab tertentu, melainkan hanya mengikuti nas, dengan berpedoman pada pengertian literalnya.

Lebih dari itu, Ibn Hazm semasa hidupnya telah berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan mazhab literalis di Spanyol, disaat sinar mazhab itu sendiri di tanah kelahirannya sudah mulai padam. Akan

²⁸ Muḥammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 36-38.

²⁹ Muḥammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 54.

tetapi usahanya itu boleh dikatakan tidak membuahkan hasil secara optimal seperti apa yang ia harapkan, sebab reaksi dari ulama-ulama disana saat itu cukup kuat. Namun demikian jasanya terhadap mazhab literalis ini cukup besar diantaranya ialah:

Pertama; ia telah menjadikan tempat tinggalnya sebagai markas penyebaran mazhab ini serta mengkader beberapa muridnya meskipun dalam jumlah yang terbatas. Murid-muridnya ini menerima ilmu fikih, hadis dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Meraka inilah yang dikemudian hari mendakwah mazhab literalis dengan gigih dan ikhlas.

Kedua; ia telah membukukan dasar-dasar mazhab tersebut serta membandingkannya dengan mazhab-mazhab yang lainnya dalam berbagai karya ilmiahnya.³⁰

Dengan demikian, maka mazhab literalis tidaklah mati dengan matinya Ibn Hazm. Murid-murid serta kitab-kitab karyanya menjadi saksi dan penerus perjuangannya untuk membela dan mempertahankan mazhab literalis ini. Meskipun pada saat ia meninggal tidak berhasil merekrut dan mengajak pengikut yang banyak, namun berkat jasanya mazhab ini berhasil dikenal oleh para ulama.

Ketiga anak lelakinya di antaranya tercatat sebagai penerus perjuangan ayahnya yaitu Abû Rafi' al-Fadhil (w. 479 H), Abû Usmah Ya'qub dan Abû Sulaiman al-Mash'ab. Selain itu, muridnya yang bernama Abû Abdillah Muhammad ibn Abi Nashr Al-Humaidi (420-488 H) menyebarkan mazhab ini ke Timur setelah Ibn Hazm meninggal dunia. Di Spanyol sendiri tokoh-tokohnya antara lain ialah Abû al-Khathab Majd al-Dîn ibn 'Umar ibn al-Hasan (w. 673 H) yang pindah ke Mesir pada masa pemerintahan dinasti Ayubiah dan menetap disana sampai akhir hayatnya.

Abû Yusuf Ya'qub ibn Yusuf ibn Abd al-Mukmin, adalah raja dinasti Muwahhidin

yang pertama memerintahkan untuk memperlakukan mazhab literalis diseluruh Spanyol dan Afrika Utara (Maghribi). Sedangkan ulama besar yang punya pengaruh dalam pemikiran Islam adalah Muhyiddin ibn Arabi (560-638 H) yang hidup semasa dengan Abû al-Khaththahab.³¹

Akhir abad VI dan awal abad VII Hijriah merupakan masa keemasan dan kejayaan (*golden ages*) mazhab literalis di Spanyol, setelah Ya'qub ibn Yusuf menyatakan secara resmi memperlakukan mazhab ini di seluruh Spanyol dan Afrika Utara. Ia mengajak umat Islam untuk kembali kepada Alquran dan sunnah, meninggalkan mazhab Maliki untuk menghilangkan jejaknya. Suatu hal yang tak kalah pentingnya, ia juga membentuk kader-kader dari para pelajar untuk melestarikan mazhab literalis tersebut.³²

Mengenai jasa-jasa Ibn Hazm terhadap mazhab literalis khususnya dan dunia ilmu pengetahuan keislaman pada umumnya dibuktikan oleh banyaknya kitab yang berhasil di karang semasa hidupnya. Menurut pengakuan anaknya, Ibn Rafi', Jumlah karangan Ibn Hazm mencapai 400 buah kitab dan jumlah halamannya mencapai 80.000. Ini jelas merupakan suatu prestasi luar biasa yang jarang dicapai oleh ulama atau tokoh ilmuwan manapun. Diantaranya ialah: *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, *al-Nasikh wa al-Mansûkh*, *Jamahirat al-Ansab*, *al-Ihkam fi Ushûl al-Ahkâm*, *Jawami' al-Siyarah al-Nubuwwah*, *Naqth al-'Arus fi Tawarikh al-Khulafâ'*, *Thauq al-Hamamah*, *Al-Mufadhalah bain al-Shahabah*, *Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'y wa al-Istihsan wa al-Taqlid wa al-Ta'lil*, *Risalah Fadhl al-Andalus*; *Masail Ushul al-Fiqh*, *al-Muhalla*, *al-Taqrib fi Hudud al-Manthiq* dan *Kitab al-Akhlaq wa al-Siyar fi Madawat al-Nufus*.³³

Mengenai kapasitas keilmuan Ibn

³¹ Muhammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 517-519.

³² Muhammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 512-522.

³³ Ahmad Athiyat Allah, *al-Qamus al-Islami*, Jilid II, Cet.I, Makthab al-Nahdhah al-Mishriyyah, (Kairo: 1966), h. 71; Muhammad Tsabit Affandi, h. 137-144.

³⁰ Muhammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 517.

Hazm, Muhammad Abû Zahrah menyatakan. Belum pernah tercatat dalam sejarah seseorang yang begitu komperhensif dalam penguasaan berbagai disiplin ilmu seperti Ibn Hazm. Ia seorang penulis dan sastrawan yang produktif, mendalami falsafah, sejarah, logika. Kedalaman ilmu logikanya ditunjukkan dengan keberaniannya menyerang ilmu logika Aristoteles, kemudian menyusun ilmu logika tandingan. Ia juga seorang ahli sejarah, terutama dalam masalah mazhab.

Dalam bidang hadis, ia berhasil mengumpulkan dan menghafal sejumlah hadis berikut martabatnya. Diantara karyanya dalam bidang ini ialah *Syarh Hadits al-Muwaththa*, *al-Jami fi Shahih al-Hadits* dan *al-nasikh wa al-Mansûkh*. Adapun dalam bidang usul fikih dan fikih, prestasinya yang sangat menonjol ialah sebagai penganut dan pembela mazhab literalis dengan karya besarnya *al-Ihkam fi Ushul al-Abkam* dan *al-Muhalla*. Kemudian yang tidak kalah pentingnya, ia juga mempelajari ajaran-ajaran agama selain Islam, suatu langkah yang jarang dilakukan oleh ulama lain. Disamping itu, ia juga mempelajari dan menguasai mazhab-mazhab yang terdapat dikalangan Islam sendiri seperti dalam bidang fikih, teologi, politik dan lain sebagainya.³⁴

Dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang begitu komperhensif dan general, Ibn Hazm sangat mahir berpolemik dan berdiskusi dengan pihak-pihak yang tidak sepaham dengannya. Hal ini dapat dipahami dari hampir setiap karya ilmiahnya, terutama dalam masalah yang ia tidak sependapat dengan orang lain. Dalam berdialog dan berdebat untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya ia selalu menggunakan sisi kelemahan atau kesalahan pendapat lawan, kemudian setelah itu mengemukakan argumentasi dan analisisnya yang sangat tajam dan akurat, sehingga pendapat lawan dengan mudah dapat dipatahkan.

Madzhab Literalis: Pola Umum Pemikiran Ibn Hazm

Dari uraian terdahulu telah diketahui bahwa Ibn Hazm sebagai ulama generalis menguasai banyak disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan betapa luas cakrawala dan wawasan intelektualitas. Tidak sekedar itu, bahkan hampir setiap cabang ilmu yang diperdalam, dituliskannya dalam suatu kitab atau risalah. Kitab-kitab itu terkadang memuat tanggapan, kritikan ataupun dukungan pendapat pribadinya. Sehubungan dengan hal tersebut perlu kiranya diketahui pola pemikiran dan pola pendekatan yang ditempuh Ibn Hazm, karena hal ini akan membantu dalam menganalisis pendapat Ibn Hazm mengenai teori ijmak.

Secara umum dapat digambarkan bahwa Ibn Hazm dalam seluruh karya-karya ilmiahnya menggunakan pola pendekatan (*manhaj al-ilmi*) tertentu. Secara garis besarnya, karya-karya ilmiahnya dapat dibagi menjadi dua. Pertama, karangan yang ditujukan kepada golongan selain Muslim; dan kedua, karangan yang ditujukan kepada golongan Muslim sendiri. Dalam hal pertama, ia menggunakan pendekatan rasional, sedangkan dalam hal yang kedua ia menggunakan pola pendekatan tradisional.³⁵

Dalam pola pendekatan rasional (*manhaj al-'ilmi al-aqli*) Ibn Hazm perpijak pada tolok ukur dan pertimbangan akal semata. Ia selalu mengingat dan mengajak lawan diskusinya agar menggunakan metode ini jika mendiskusikan hal-hal yang termasuk kategori disiplin ilmu rasional. Ia berpendapat bahwa setiap orang sesuai dengan kodratnya memiliki pengetahuan intuitif (*'ilm al-badihab*) yang ia sebut sebagai ilmu jiwa (*'ilm al-nafs*). Setiap orang yang sehat jiwanya akan mengetahui tanpa melalui proses belajar sekalipun.³⁶

³⁵ Muhammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 147; Joseph Schacht & Bosworth, h. 362.

³⁶ Ibn Hazm, *Kitab al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, Juz I, Cet. I, (Mesir: Maktabat al-Abdiyah, 1317 H), h. 5.

³⁴ Muhammad Abû Zahrah, *Ibn Hazm*, h. 62.

Ibn Hazm menunjuk contoh bahwa setiap orang yang sehat akalnya, bahkan anak-anak sekalipun, mengetahui dan meyakini sebagian itu lebih sedikit dari keseluruhan. Pendapat yang kontra dengan tesis yang demikian itu pasti akan ditolak. Ilmu intuitif inilah menurutnya yang membedakan antar manusia dengan ibnatang.

Akan tetapi, meski setiap manusia memiliki ilmu intuitif, dalam praktiknya sering terdapat kesalahan berpikir dan bahkan perbedaan pendapat yang tajam antara satu orang dengan lainnya. Hali ini menurutnya bisa terjadi setelah ilmu intuitif itu melalui transmisi yang panjang dan berliku-liku. Ia mencontohkan dengan proses menghitung, dimana semakin banyak angka maka akan semakin terbuka kemungkinan salah atau beda hasil hitungan antara orang yang satu dengan orang lain. Atau dapat juga terjadi karena sebab lain, yakni kerancuan berfikir dan tidak lagi berpijak pada ilmu intuitif, karena didorong oleh nafsu, syahwat, atau fanatik buta terhadap mazhab pemikiran tertentu.³⁷

Di sini tampak kejernihan alur berpikir Ibn Hazm yang tidak mau terperosok ke dalam debat kusir yang tidak berarti. Memang, betapa pun ayat Alquran ataupun Sunah dikedepankan, dan betapa pun *dalil naqli* itu memiliki validitas, dihadapan orang yang tidak beragama Islam jelas tidak akan menjadi bahan pertimbangan pemikiran sama sekali.

Adapun pola pendekatan tradisional (*manhaj al-ilm al-naqli*), Ibn Hazm selalu mendasarkan pemikiran pada nas syarak, tanpa mengesampingkan peranan akal sebab menurutnya akal merupakan asas penting dalam proses berpikir. Menurut Ibn Hazm, untuk memahami sesuatu harus melalui dua cara. Pertama, melalui intuisi akal dan indra pertama; dan kedua, melalui *muqaddimat* yang dikembalikan kepada intuisi akal atau indra pertama.³⁸

Sebagai telah dikemukakan terdahulu, dalam mengkaji dan memahami nas syarak ia selalu berpedoman pada arti literalnya. Dalam kaitannya dengan nas ia menganggap bahwa peranan akal itu boleh digunakan sebatas untuk memahami pengertian literal nas syarak yang telah dibuat oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Terdapat sejumlah ayat yang selalu dijadikan acuan oleh Ibn Hazm untuk berpaham literalis.³⁹ Diantaranya ialah firman Allah Swt. dalam Q.s. al-'Araf [7]: 3, sebagai berikut:

اَتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

*Ikutilah olehmu ayat-ayat yang telah diturunkan dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainnya.*⁴⁰

Menurut Ibn Hazm, dengan ayat ini Allah Swt. memerintahkan kepada kita serta melarang mengikuti apa saja dan siapa saja sekiranya tidak sesuai dengan wahyu tersebut.

Ayat lain yang dipedomani ialah firman Allah Swt. dalam Q.s. al-Mâ'idah [5]: 3 sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

*Pada hari ini aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*⁴¹

Berdasarkan ayat ini, maka sepeninggalan Nabi Saw. Tidak akan ada ajaran baru dalam agama Islam. Di samping itu untuk mengetahui *taklif* (pembedaan hukum) oleh Allah kepada hambaNya, juga harus bersumber dari informasi Allah sendiri. Dengan demikian, apabila ada orang berpendapat bahwa Allah melarang begini atau menyuruh

³⁷ Muhammad Abû Zahrah, h. 150-151.

³⁸ Ibn Hazm, *al-Ihkâm fi Ushûl al-Ahkam*, Juz I, (Kairo: Maktabh al-Athif, 1970), h. 73.

³⁹ Ibn Hazm, *al-Ikham fi Ushul al-Ahkam*, Juz IV, h. 649.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra 1989), h. 221.

⁴¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 157

begitu tanpa ada dasar dari hadis Nabi saw. Sebagai penerima wahyu, maka pendapat tersebut harus ditolak.

Adapun alasan rasio yang ia kemukakan ialah bahwa orang yang membuat hukum baru dalam agama tanpa dasar wahyu atau hadis Nabi Saw., berarti ia telah membuat syariat sendiri dalam agama. Padahal yang demikian itu telah jelas dicela dan dilarang oleh Allah dalam Q.s. al-Syura [42]: 21, sebagai berikut:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنُ بِهِ اللَّهُ

*Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?*⁴²

Sebagai seorang literalis, jika Ibn Hazm pada suatu saat dihadapkan suatu permasalahan hukum, ia pertama kali akan melihat bagaimana teks atau nasnya dalam Alquran dan atau Sunah. Kemudian ia akan memahami atau menafsirkan nas tersebut menurut arti literalnya.

Baru pada tahap terakhir ia menggunakan akal untuk merasionalkan mengapa harus demikian. Salah satu indikasi kecondongan Ibn Hazm kepada mazhab literalis ialah konsepnya tentang teori pemibnaan hukum Islam sebagai yang dituangkan dalam kitab *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Boleh dikatakan, inilah kitab usul fikih mazhab literalis yang representatif. Di dalamnya di kemukakan keharusan menggunakan argumen rasional dan tentang metode pemahaman literal. Dalam kaitan ini ia mengatakan bahwa intuisi akal merupakan naluri berpikir akal itu sendiri. Oleh karena itu akal merupakan asas utama untuk memahami setiap obyek kajian, baik yang sifatnya rasional (*aqli*) seperti falsafah dan logika, ataupun taradisional (*naqli*) seperti tafsir, hadis, fikih dan lain-

lain. Terhadap obyek kajian yang terakhir ini, selain mendasarkan kajian kepada akal, ia selalu berpedoman pada pengertian literal nas Alquran dan atau Sunah.⁴³

Di tempat lain ia menyatakan, seluruh penganut mazhab literalis berpendapat bahwa setiap kata perintah (*amr*) dan larangan (*nahy*) dalam Alquran dan Sunah menunjukkan kewajiban atau keharaman berbuat, kecuali jika ada indikasi yang dapat mengalihkan dari yang demikian itu kepada *Sunah*, *Makruh* atau *Mubah*.⁴⁴

Statement di atas secara teoritis tampaknya sejalan dengan pendapat Hanafiah, Syafi'iah dan Malikiah. Tetapi jika dipahami perangkat dalil-dalil dalam konfigurasi usul fikihnya ternyata kecil kemungkinan pengalihan *amr* dan *nahy* kepada selain kewajiban (*wujub*) dan keharaman (*tabrim*). Oleh karena itu ia menyatakan bahwa kata perintah dan larangan bukanlah untuk memberi kebebasan memilih dan sunah, sebab Rasulullah Saw. adalah orang yang paling tahu bahasa Arab.⁴⁵

Hal ini bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama bahwa tidak selamanya *fi'il amar* itu menunjukkan kewajiban dan *fi'il nahy* itu menunjukkan larangan.

Sebagai contoh, dengan dasar Q.s. al-Baqarah [2]: 283, sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi

⁴² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 786-787.

⁴³ Ibn Hazm, *al-Ihkam*, Juz I, h. 327.

⁴⁴ Ibn Hazm, *al-Ihkam*, Juz III, h. 329.

⁴⁵ Ibn Hazm, *al-Ihkam*, Juz III, h. 329.

jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ibn Hazm mewajibkan kesaksian dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan dalam setiap transaksi jual beli baik dalam jumlah yang sedikit atau banyak, jika tidak orang itu berdosa.⁴⁶

Demikian juga dengan dasar hukum Q.s. al-Baqarah [2]: 196, sebagai berikut:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah Karena Allah

Ibn Hazm berpendapat bahwa ibadah umrah itu wajib sebagaimana wajibnya ibadah haji.⁴⁷ Kedua pendapat ini jelas berbeda dengan pendapat ulama yang tidak bermazhab literalis.

Penutup

Berdasarkan uraian terdahulu kiranya dapat dikemukakan bahwa Ibn Hazm lebih populer, lebih vokal dan lebih gigih menyuarakan dan mensuarakan mazhab literalis dibandingkan dengan Abû Daud Zhahiri sebagai pendiri mazhab literalis itu sendiri. Oleh karenanya wajar jika Ibn Hazm dikenal sebagai penyambung lidah mazhab literalis.

Semasa hidupnya Ibn Hazm telah berusaha sekuat tenaga untuk menyebarkan mazhab literalis di Spanyol, saat sinar mazhab itu sendiri di tanah kelahirannya, Irak, sudah mulai padam. Memang usahanya itu tidak membuahkan hasil yang optimal, sebab reaksi dari ulama-ulama di sana saat itu cukup kuat. Namun demikian jasanya

terhadap mazhab literalis ini cukup besar, diantaranya Ibn Hazm telah menjadikan tempat tinggalnya sebagai markas penyebaran mazhab ini serta mengkader beberapa muridnya. Meraka inilah yang dikemudian hari mendakwahkan mazhab literalis dengan gigih dan ikhlas pula. Ibn Hazm telah membukukan dasar-dasar mazhab literalis serta membandingkannya dengan mazhab-mazhab yang lainnya dalam berbagai karya ilmiahnya sehingga mazhab literalis tidak mati dengan matinya Ibn Hazm. Murid-murid serta kitab-kitab karyanya menjadi saksi dan penerus perjuangannya untuk membela dan mempertahankan mazhab literalis ini.

Adapun pola pendekatan yang digunakan oleh Ibn Hazm dalam kajian hukumnya, selalu mendasarkan pemikiran pada nas syarak, tanpa mengesampingkan peranan akal sebab menurutnya akal merupakan asas penting dalam proses berpikir. Artinya, sebagai seorang literalis, jika pada suatu saat dihadapkan suatu permasalahan hukum, ia pertama kali akan melihat bagaimana teks atau nasnya dalam Alquran dan atau Sunah. Kemudian ia akan memahami atau menafsirkan nas tersebut menurut arti literalnya. Baru pada tahap akhir ia menggunakan akal untuk merasionalkan mengapa harus demikian.

Pustaka Acuan

- Abû Zahrah, Muhammad, *Ibn Hazm, Hayatuhu wa 'Ashruhu, Arauhu wa Fiquhu*, Ttp.: Dâr al-Fikr al-Arabi, t.t.
- Ali. Syed Amir, *A Short History of Saracens*, Cet. III, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Amin, Ahmad, *Zhuhr al-Islam*, Juz IV, Cet. IV, Bayrut: Dâr al-Kitab Al-Arabi, 1969.
- Affandi, Muhammad Tsabit, et. all., *Dariat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, Ttp.: Tnp., t.t.
- Athiyat, Ahmad, *Al-Qamus al-Islami*, Jilid II, Cet.I, Al-Qahirah: Makthab al-Nahdhah

⁴⁶ Ibn Hazm, *al-Ihkam*, Juz IX, h. 284.

⁴⁷ Ibn Hazm, *al-Ihkam*, Juz VII, h. 3.

- al-Mishriyyah, 1966.
- Baghdadi, al-, Al-Khatib, *Tarikh al-Baghdadi*, Juz VIII, Mesir: Dar Al-Fikr. t.t.
- Bocklemann, Carel, *History of Islamic People*, London: Rotledge & Kegan Paul, 1982.
- Gibb, H. A. R. & J. H. Krammer (ed), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, London: Luzac & CO, 1961.
- Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, London: Mac Millan Press Ltd. 1974.
- Houtsma, et. all (ed), *First Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill's, 1987.
- Ibn al-Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Juz IX, Mesir: Dar al-Fikr. t.t.
- Ibn Hazm, *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Juz I, Al-Qahirah: Maktabah al-'Athif, 1970.
- _____, *Kitab al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, Mesir: Maktabat al-Abdiyah, 1317 H.
- Lewis, Bernhard, et. all. (ed.), *The Encyclopedia of Islam*, Vol III, London: Luzac & CO, 1971.
- Manheim, Karl, *Sosiologi Sistematis*, Alih Bahasa Alimandan, Cet. II, Ibna Aksara, Jakarta, 1987.
- _____, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*, Juz II, Ttp.: Dar al-Fikir al-Arabi, t.t.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 1985.
- Schacht, Joseph, & Boswort (ed). *The Legacy of Islam*, London: Oxford at Clarendon, 1974.
- Tim Penyusun Departemen Agama RI, *Al-Alquran dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Uwais, Abdul Hakim, *Analisa Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*, Terjemahan Yudian Wahyudi, Solo: Pustaka Mantiq, 1990.
- Wajdi, Muhammad Farid, *Dairat al-Ma'arif al-Qur'an al-Rabi'a 'Asyar – al-Isyirin*, Juz III, Bayrut: Dar al-Ma'rifah, 1971.